

# Cahaya dan Bayangan

I Made Jana<sup>1</sup>, I Made Sumantra<sup>2</sup>

Program Studi Kriya Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

[madejana@isi-dps.ac.id](mailto:madejana@isi-dps.ac.id)<sup>1</sup>, [madesumantra@isi-dps.ac.id](mailto:madesumantra@isi-dps.ac.id)<sup>2</sup>

## RINGKASAN

Seni topeng yang hadir di tengah-tengah masyarakat, bisa dibilang cukup monoton karena kurang berkembang dalam mengikuti alur jaman. Dari dulu, hingga kini, seni topeng yang dihasilkan oleh perajinnya, masih seputar tokoh-tokoh ilusi atau pewayangan. Bahwa topeng tidak sekedar perwujudan dari karakteristik yang menakutkan, tetapi menyimpan banyak rahasia. Seni topeng di Indonesia masih terjaga kelestariannya saat ini karena, topeng merupakan gambaran metamorphosis manusia dari waktu ke waktu untuk menemukan jati dirinya.

Topeng sebagai karya budaya mengalami perkembangan baik bentuk, fungsi dan maknanya sesuai dengan tuntutan sikap dan pandangan hidup masyarakat, didukung oleh sikap kritis dan kreatif kriyawan. Secara umum topeng merupakan ekspresi simbolis yang dibuat untuk maksud tertentu.

Melalui topik yang diangkat dalam hal ini, pencipta ingin berkreasi dengan dua karakter yang berbeda. Dalam penciptaan topeng yang sering disebut dengan *rwabhineda*, masih berdasarkan pakem-pakem tradisional. Perwujudan wajah dengan dua karakter berbeda dalam satu karya topeng akan memberikan tantangan tersendiri bagi pencipta di dalam berkreasi. Dalam penciptaan topeng kreatif akan dituntut inovasi dan permaknaan baru, yang terbingkai dalam bentuk visual. Secara paradoks dalam karya mengekspos sifat-sifat yang berbeda dalam kehidupan manusia, dipresentasikan melalui Wajah yang berbeda atau mendua, menjadi satu kesatuan organis, dalam bentuk simbol karya estetik, sebagai wajah Kriya kontemporer.

Karya-karya yang akan diwujudkan adalah karya Kriya Seni dua dimensional yang menggunakan berbagai bahan (medium campuran), di antaranya: kayu, kulit, bulu, dan logam. Hal tersebut bertujuan agar pencipta, secara total dapat mengekspresikan gagasan, menggunakan media/wahana seni kriya dalam kriya kontemporer yang unik dan artistik, sebagai upaya pengembangan bentuk kreatif maupun dalam teknik penggarapan.

Urgensi (keutamaan) penciptaan Kriya kontemporer diharapkan dapat menjadi bentuk penyegaran, dan karya tradisi sebagai energi, dalam penyajiannya (eksibishi) secara visual untuk menjawab tantangan bahwa Seni topeng yang hadir di tengah-tengah masyarakat, bentuk pengembangannya menjadi karya inovatif dan sangat dinamis

Eksplorasi telah dilakukan terhadap topik di atas, menghasilkan karya topeng kontemporer yang bertolak dari tradisi, mengusung konsep inovatif dan kebaruan, mengelaborasi dua wajah dalam satu bentuk topeng untuk membentuk sebuah karakter original. Gagasan tersebut sangat penting diwujudkan, merujuk pada wacana atau untuk menjawab tuntutan masa kini yang senantiasa ingin mendapatkan makna baru, unik dan menarik, serta estetik.

Kata Kunci: *Topeng, Paradoks, Kriya Kontemporer.*



Judul: Cahaya dan Bayangan  
Bahan: Kayu Pule  
Ukuran: 70 cmx45cm x 8cm  
Tahun: 2022  
Foto: I Made Sumantra

Ide penciptaan karya topeng paradoks dalam kriya kontemporer ini, yang berjudul: “Cahaya dan Bayangan” terinspirasi dari pertunjukan tradisional wayang kulit Bali, yang dipentaskan di malam hari. menggunakan lampu blencong. Di sini pencipta berpikir dan bertanya mengapa pertunjukan tersebut disebut wayang ? dengan pertanyaan ini akan membutuhkan jawaban melalui kajian yang sangat mendalam, ditinjau dari aspek historis tentang wayang maupun fungsi dan pemaknaannya, Membahas masalah wayang, tentu kembali ke masa lampau, bahwa kata wayang memiliki arti “bayangan”. Menyebut kata bayangan sudah tentu secara oposisi ada ‘cahaya’. Jika tidak ada sinar, maka bayangan tidak akan pernah ada. W. Watra menyebutkan bahwa, bayangan itu ada pada awal penciptaan alam semesta ini, yaitu antara gelap dan terang (peteng dan lemah) yang disebut konsep (rwa bhineda). Wayang itu ada karena cahaya dari “Hyang”, kalau di Bali Hyang sering disebut “Sang Hyang” penyebab dari segala yang ada (Watra, 2005: 1). Wayang berarti “ bayang atau bayang-bayang yang berasal dari kata “yang” (Hyang) dengan mendapat awalan “Wa” menjadi kata “Wayang”. Di masa lampau disebut pertunjukan bayangan. Bahwa dalam wayang terkandung nilai-nilai filosofi terkait dengan sejarah dan peradaban yang membentuk

watak/karakter manusia Indonesia (Jawa) dan Bali). Wayang sebagai lambang hidup dan kehidupan manusia, dengan segala karakteristiknya. Secara visual wayang dibuat dari bahan kulit sapi yang dipahat, dimanfaatkan untuk menerangkan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional, yang dimainkan oleh seorang dalang. Wayang kulit yang dipentaskan membawakan cerita-cerita yang bersumber dari epos/kitab Mahabharata dan Ramayana.

Terkait dengan di atas, Wayang berarti bayangan atau cermin tentang perilaku dan karakter manusia yang terkandung pada tokoh wayang, dengan menampilkan cerita dari epos Mahabharata, Ramayana, yang berfungsi sebagai “tontotan” dan “tuntunan” hidup dan kehidupan manusia di masyarakat. Di dalam pertunjukan wayang dengan cerita yang dilakonkan sangat menarik dan indah, sehingga disinilah masyarakat (penonton) mendapatkan cahaya atau pencerahan dari isi dan makna lakon yang disuguhkan oleh Ki dalang. Merperhatikan pertunjukan wayang, tidak semata-mata ceritanya, namun bagaimana melihat kepiawian dalam memberikan fantasi, isi, sanggit, dan sambung rapetnya pakeliran (runtut dan serasinya pagelaran. Memperhatikan pertunjukkan wayang ada kenikmatan estetis (kesulistya-an) dan etis (kesesusilaan) lahir batin dari isi pertunjukan tersebut (Sri Mulyono, 1978: 188).

Jadi makna yang dapat dipetik dari “Cahaya dan bayangan”, disamping ada kenikmatan estetik dan etis terkandung dalam pertunjukan wayang, namun banyak aspek yang terlibat dalam wayang kulit dan penting untuk dipahami, bahwa wayang merupakan bagian dari hasil kebudayaan yang merangkum berbagai macam bidang seni, antara lain: Seni pahat/ukir; Seni sungging/seni lukis; Seni tari/seni gerak; seni karawitan/seni musik (vokal maupun instrumental); Seni sastra. Dalam seni sastra yang mengandung isi yang sangat padat dan bermutu, serta mencakup segi Filsafat, religi, estetika, etika, psikologi dan pedagogik.

#### 1.Filsafat.

Nilai-nilai filosofis cerita wayang, dalam hal ini dapat dicontohkan terkait dengan cerita “Bhima jadi caru” artinya menunjukkan nilai-nilai yang dimiliki seseorang, siapa yang kuat dan jujur akan memperoleh kebahagiaan; Cerita “lahirnya Gatutkaca”, nilai-nilai filosofi yang dikandungnya yaitu bayi yang lahir memiliki kemampuan atau kemukjizatan yang kuat dan cepat besar. Begitu juga “gugurnya Gatutkaca” mengandung nilai filosofis: kematian bagi seseorang dengan membawa nama besar. Lahirnya Kresna, sebagai titisan Wisnu, (dikenal Kresna Duta): makna yang dapat dipetik dari perang Bharatayudha, bahwa keserakahan di pihak Korawa), akan dikalahkan oleh kesederhanaan (dipihak pandawa), oleh karena itu hidup jangan berpoya-poya/hedoisme!, untuk itu hiduplah secara sederhana dan

selalu bersyukur apa yang ada di hadapan kita. Dan banyak lagi contoh cerita yang mampu memberikan tuntunan bagi hidup dan kehidupan manusia.

## 2. Religi

Wayang berkaitan dengan agama, seperti pementasan wayang merupakan bagian integral dengan upacara “panca yadnya” di Bali, dalam hal ini wayang dipentaskan terkait dengan katagori, Wali (upacara di pura), dan bebali, senantiasa dilaksanakan pementasan wayang yang merupakan serangkaian dari upacara, khususnya pementasan wayang Lemah (tanpa kelir). Bebali, bisa dikaitkan dengan wali (Odalan), juga dikaitkan dengan tontonan yang memberi tuntunan etika, moral, ajaran agama dan hiburan.

Hubungan wayang dalam upacara yadnya, berfungsi, Wayang sebagai sarana upacara yadnya, dengan lakon wayang disesuaikan dengan jenis upacara yang dilaksanakan, seperti dalam upacara manusa yadnya, dipentaskan wayang sudhamala (sapu leger) yang bertujuan untuk menghilangkan sifat-sifat manusia yang negatif (disebut meruwat/ruwatan) menuju ke sifat baik atau positif. Meruwat berarti melepaskan, menolak, menghindarkan malapetaka yang diramalkan akan menimpa dirinya. Oleh karena itulah dilakukan berbagai daya upaya agar hidupnya menjadi tenteram, serta terhindar dari segala mara bahaya dan kesulitan.

## 3. Estetika

### Keindahan Visual Wayang Kulit

Wayang adalah suatu bentuk seni yang sangat indah dan menarik. Claire Holt dalam buku yang berjudul *Seni Di Indonesia*, mengatakan bahwa:

“Thus, wherever its technique may have originated, the Indonesian wayang kulit also is a uniquely Javanese and Balinese creation—in the form and content of its plays, in the style of its extraordinary puppet, and in the manner of presentation by the storyteller, the venerable Dalang (Holt, 1967 dalam Soedarso Sp., 1991: 101).

artinya:

Dari manapun teknik wayang kulit itu berasal, wayang kulit Indonesia secara khusus/unik adalah buatan dari Jawa dan Bali – baik itu ditinjau dari bentuk dan isi pertunjukkan, gayanya yang luar biasa, maupun dari segi cara isi cerita, dan cara seorang dalang memainkan wayang tersebut.

Bentuk Wayang kulit menyangkut berbagai aspek, baik itu ikonografi dan perwatakan yang dibawakannya oleh masing-masing tokoh, dengan teknik pakelirannya, gaya, stilasi serta segi-segi seni rupa, sehingga menjadi seni tradisi yang klasik, mencapai puncak perkembangannya. Gaya dan stilasi wayang kulit sangat unik, tubuh manusia yang digambarkan seakan-akan diputar-putar untuk menjadikannya pipih dan sangat cocok

dimainkan di layar atau kelir. Suatu objek seolah-olah sekaligus dipandang dari berbagai sudut, bukan karena ingin melukiskan ruang dan waktu seperti seniman modern, tetapi karena ingin melukiskan objek itu selengkap mungkin dan menjadikannya pipih.

Keindahan wayang kulit terpancar dari paduan antara seni pahat a jour (tembus) yang ngrawit dengan seni sungging yang serasi. Oleh karena itulah keindahan wayang kulit itu harus dinikmati baik dari depan maupun dari belakang layar atau kelir sehingga keberadaan penonton wayang kulit berada di dua tempat tersebut. Keindahan yang diperoleh dari menonton di dua tempat yang berbeda itu tentu sangat berlainan. Begitupun suasana yang dirasakannya. Dari depan orang atau penonton mendapatkan keindahan dan kemewahan sunggingannya yang sekaligus memberikan suasana keduniawian, sedang dari sisi belakang layar atau kelir penonton dapat menikmati rincian pahatannya sambil merasakan suasana spiritual karena yang dilihat hanyalah “bayang-bayang” saja. Dengan blencong yang terbuat dari lampu minyak itu yang sesekali bergerak-gerak karena ditiup angin, bayang-bayang yang terjadi terasa menjadi lebih hidup.

Wayang kulit merupakan alat atau sarana yang dimainkan sebagai pertunjukkan, baik siang maupun malam hari. Setiap tokoh wayang kulit yang dimainkan memperlihatkan keindahan bentuk dan pahatan motif hias serta didukung oleh warna sebagai tatanan busana yang memberikan karakter yang khas pada setiap tokoh wayang kulit. Dari berbagai kreasi dan variasi motif hias yang terdapat pada wayang kulit memiliki latar belakang yang berbeda sesuai dengan derajat atau kedudukan para tokoh, misalnya karakter tokoh Dharmawangsa berbeda dengan karakter tokoh Duryadana.

#### 4. Etika

Etika menyangkut “tingkah laku” yang berkaitan dengan “moral”. Hal-hal yang berkaitan dengan moral hampir terdapat di setiap lakon wayang. Wayang mengajarkan nilai-nilai etika dan moral. Mampu memilah dan memilih mana yang baik, mana yang buruk. Memahami sopan santun, juga memahami mana yang benar, mana yang salah, hormat kepada orang yang lebih tua, hormat kepada orang tua, hormat kepada guru dan bhakti kepada Tuhan. Untuk memperlancar jalan menuju Hyang Kuasa, manusia harus berbuat, beikhtiar dan beramal di dunia ini sebaik mungkin. Dengan kata lain, menjadi manusia yang saleh, bertaqwa kepada Tuhan, berbudi pekerti luhur, berkelakuan baik, menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik, jelek dan buruk. Wayang mampu memberikan cerminan bagi manusia, yang berlandaskan kepada tri kaya parisuda dalam pergaulan di masyarakat. Oleh karena itu, wayang benar-benar melambangkan hidup dan kehidupan manusia. Wayang juga dikatakan sebagai lambang perjuangan hidup.

## 5. Psikologi

Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dan hubungannya dengan lingkungan. Dalam hal ini wayang sangat terkait dalam wacana tentang “karakter manusia”. Psikologi mencakup ilmu pengetahuan mengenai jiwa manusia yang didapatkan secara sistematis dengan metode ilmiah melalui persyaratan-persyaratan tertentu. Hal ini dapat dicontohkan pada tokoh-tokoh wayang yang menyangkut “tingkah laku” yang dimiliki. Inti pokok manusia adalah Roh suci. Setelah ia lahir ke dunia dipengaruhi oleh dunia material yang ada di Jagat Raya ini (seperti sinar matahari, hawa, air dan makanan). Keempat anasir ini bekerja menjadi nafsu (kekuatan) yang sebagian akan menuju sifat buruk dan sebagian lagi menuju sifat baik. Inilah karakter kehidupan manusia, mau berbuat dengan kunci pengendalian. Jadi secara simbolik wayang memperlihatkan karakter tersebut, tentu agar dapat dikendalikan bagi manusia yang memiliki karakter itu. Contoh cerminan karakter manusia dan cerita wayang. Secara simbolis “wayang” itu bayangan perilaku yang diungkapkan, seperti cerita Ramayana, dalam Ayodya Kanda, menceritakan Rama dibuang ke hutan Nandaka selama 14 tahun, dan juga wejangan Rama kepada adiknya Bharata mengenai kewajiban raja memerintah Negara. Sifat-sifat yang ditunjukkan atau yang ada dalam diri Rama adalah sangat bijaksana dan merupakan sebuah kewajiban dan tanggung jawab yang dapat dimaknai sebagai orang yang pergi bertahun-tahun menuntut ilmu pengetahuan, baik material maupun spiritual, kemudian untuk diamankan ketika kembali ke kerajaan atau Negara.

## 6. Pedagogi/pendidikan.

Pendidikan seni (pewayangan) bermanfaat dan berperan sebagai salah satu faktor penentu dalam pribadi seseorang. Dalam hal ini mereka dibiasakan merasakan sifat-sifat keindahan sehingga dapat menumbuh-kembangkan kecakapan untuk merasakan perbedaan keindahan benda satu dengan benda yang lain. Dalam kegiatan berkesenian, memahat, mengukir, menyungging/mewarna dan memahami karakter tokoh-tokoh wayang dapat mendasari dan membentuk kepribadian yang bergerak tumbuh menuju ke arah dewasa. Oleh karena itu, dalam berolah seni di bidang tatah kulit yang terinspirasi dari dunia pakeliran, apabila dilakukan secara teratur dan berulang-ulang tentu dapat membangun imajinasi artistik dan kreatif. Dalam berkesenian sebuah irama akan sanggup menata jiwa, bahwa irama membawa keteraturan, sehingga mampu berpikir runtut, tetap pendirian, mampu mengendalikan diri dan bersikap bijaksana.

Apabila diperhatikan secara cermat, wayang mampu mendidik masyarakat di berbagai disiplin ilmu pengetahuan untuk merubah perilaku manusia dari kegelapan, tidak

tahu (awidya) menjadi tahu, tercerahkan (widya), atau mendapat cahaya atau penerangan tentang hidup dan kehidupan melalui cerita dan maknaya yang dalam dari dunia pakeliran wayang kulit.

### **Buku Referensi**

Edy Sedyawati, 1993. *Pertumbuhan seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.

Karja, I Wayan., 2020, *Kosmologi Bali Visualisasi Warna Pengider Bhuana Dalam Seni Lukis Kontemporer*, UNHI PRESS, Denpasar

Soedarso Sp. 2006, *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi Dan Kegunaan Seni*, Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Suka Yasa I Wayan, *Teori Rasa: Memahami Taksu, Ekspresi & Metodenya*, Widya Dharma Bekerjasama dengan Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan, Iniversitas Hindu Indonesia.

Watra, W. 2005, *Filsafat Wayang Dalam Panca Yajna*, Paramita Surabaya.